

MENGAPA?

Injil, Kecukupan Allah dan Penderitaan

Dr. David Platt

Kalau anda membawa Alkitab, dan saya harap anda membawanya, saya mengundang anda membuka bersama saya dari Ayub, pasal 3. Dalam pembahasan yang lalu kita sudah melihat Ayub 1-2 dan kita melihat harta milik Ayub musnah, anak-anaknya mati dan kemudian kesehatannya merosot dan kita melihat sampai Ayub duduk di tumpukan abu dengan luka menganga dan bisul yang menyelimuti seluruh tubuhnya, namun di tengah semuanya itu ia mengatakan, "TUHAN yang memberi, TUHAN yang mengambil, terpujilah nama TUHAN!" kita melihat Ayub memandang kepada kedaulatan Allah di dalam penderitaannya dan kemudian ia menyembah. Itu terjadi ketika tragedi menimpa. Hari ini kita akan menggali lebih dalam kepada saat tragedi itu menimpa. Ini satu hal yang sangat luar biasa, ini memang mengenai memberikan respons menyembah ketika tragedi menimpa. Namun keadaan memang menjadi sangat berbeda ketika penderitaan terus terjadi, penderitaan terus menimpa, seperti yang banyak kita alami, bukan hanya satu kali saja tetapi selama berhari-hari, berbulan-bulan, dan bahkan bertahun-tahun dan pagi ini kita akan mencoba melihat kehidupan Ayub ini.

Kita perlu bertanya apa makna dari Firman yang akan kita gali pada hari ini. Saya ingin kita melihat implikasi dari kitab Ayub, bukan hanya ketika penderitaan menyerang tetapi juga ketika penderitaan itu terus menimpa dan ketika penderitaan itu terus berlangsung dan kita menemukan diri kita dalam sebuah perjalanan dan penderitaan mewarnai perjalanan itu. Ayub pasal 3 di satu sisi tidak masuk akal. Iblis sudah menantang Allah, dengan mengatakan, "Ayub akan mengutuki Engkau kalau hal-hal ini terjadi." Anda masuk ke bagian akhir dari Ayub 1-2 dan Ayub tetap tidak mengutuki Allah. Ia tetap menyembah Allah, dan karena itu mungkin anda berpikir, "Baik, sudah terbukti." Ia sudah berhasil. Bagi kita, terasa lebih adil kalau kita langsung masuk ke Ayub pasal 42, tetapi ternyata ada perjalanan yang terjadi di antara Ayub pasal 2 dengan pasal 42, dan perjalanan itu nyata, dan perjalanan itulah yang akan kita perhatikan saat ini. Saya ingin anda mendengar apa yang dikatakan di dalam Ayub pasal 3.

Sesudah itu Ayub membuka mulutnya dan mengutuki hari kelahirannya. Maka berbicaralah Ayub: "Biarlah hilang lenyap hari kelahiranku dan malam yang mengatakan: Seorang anak laki-laki telah ada dalam kandungan. Biarlah hari itu menjadi kegelapan, janganlah kiranya Allah yang di atas menghiraukannya, dan janganlah cahaya terang menyinarinya. Biarlah kegelapan dan kekelaman menuntut hari itu, awan-gemawan menudunginya, dan gerhana matahari mengejutkannya. Malam itu -- biarlah dia dicekam oleh kegelapan; janganlah ia bersukaria pada hari-hari dalam setahun; janganlah ia termasuk bilangan bulan-bulan. Ya, biarlah pada malam itu tidak ada yang melahirkan, dan tidak terdengar suara kegirangan. Biarlah ia disumpahi oleh para pengutuk hari, oleh mereka yang pandai membangkitkan marah Lewiatan. Biarlah bintang-bintang senja menjadi gelap; biarlah ia menantikan terang yang tak kunjung datang, janganlah ia melihat merekahnya fajar, karena tidak ditutupnya pintu kandungan ibunya, dan tidak disembunyikannya kesusahan dari mataku. Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir, atau binasa waktu aku keluar dari kandungan? Mengapa pangkuan menerima aku; mengapa ada buah dada, sehingga aku dapat menyusui? Jikalau tidak, aku sekarang berbaring dan tenang; aku tertidur dan mendapat istirahat bersama-sama raja-raja dan penasihat-penasihat di bumi, yang mendirikan kembali reruntuhan bagi dirinya, atau bersama-sama pembesar-pembesar yang mempunyai emas, yang memenuhi rumahnya dengan perak. Atau mengapa aku tidak seperti anak gugur yang disembunyikan, seperti bayi yang tidak melihat terang? Di sanalah orang fasik berhenti menimbulkan huru-hara, di sanalah mereka yang kehabisan tenaga mendapat istirahat. Dan para tawanan bersama-sama menjadi tenang, mereka tidak lagi mendengar

suara pengerah. Di sana orang kecil dan orang besar sama, dan budak bebas dari pada tuannya. Mengapa terang diberikan kepada yang bersusah-susah, dan hidup kepada yang pedih hati; yang menantikan maut, yang tak kunjung tiba, yang mengejanya lebih dari pada menggali harta terpendam; yang bersukaria dan bersorak-sorai dan senang, bila mereka menemukan kubur; kepada orang laki-laki yang jalannya tersembunyi, yang dikepong Allah? Karena ganti rotiku adalah keluh kesahku, dan keluhanku tercurah seperti air. Karena yang kutakutkan, itulah yang menimpa aku, dan yang kucemaskan, itulah yang mendatangi aku. Aku tidak mendapat ketenangan dan ketenteraman; aku tidak mendapat istirahat, tetapi kegelisahanlah yang timbul."

Bukankah ini sangat berat? Ayub mendapati dirinya di satu pasal kemudian, mengutuki hari kelahirannya dan gambarannya di sini adalah bahwa setelah tujuh hari ia berdiam diri dikelilingi oleh sahabat, oleh orang-orang yang mengaku sahabat, yaitu seorang yang bernama Elifas, seorang yang bernama Bildad, seorang yang bernama Zofar, dan mereka duduk selama tujuh hari hanya memandangi Yakub yang duduk di atas ongkongan debu dan diselimuti bisul di sekujur tubuhnya dan selama tujuh hari tidak mengatakan apa-apa. Perkataan yang kita lihat tadi adalah perkataan pertama yang keluar dari mulut Ayub. Yang saya ingin untuk kita lihat, kita akan melihat secara menyeluruh, seperti memandang sekilas semua bagiannya, tetapi dari pasal 3 sampai pasal 31, Ayub masuk ke dalam percakapan dengan ketiga sahabatnya dan secara sepintas bisa dilihat bagaimana terjadinya hal itu, setelah Ayub berbicara di dalam pasal 3, kemudian Elifas menjawab Ayub, dan kemudian Ayub menanggapi, lalu Bildad berbicara dan Ayub menanggapi, kemudian Zofar berbicara dan Ayub menanggapi. Hal itu terjadi sampai tiga kali, jadi ada tiga lingkaran penuh kecuali yang terakhir. Gambarannya adalah ada dialog antara orang yang mengasihi Allah, yang sepenuhnya berserah kepada Allah, yang tetap menyembah Allah di tengah penderitaannya sendiri, yang saleh, taat, dan takut akan Allah, menjauhi kejahatan, semua yang kita lihat dalam pembahasan yang lalu, tetapi ia bergumul dengan rahasia mengenai jalan Allah. Ada pergumulan yang jujur, yang nampak di antara halaman-halaman dari kitab Ayub ini. Yang saya ingin anda lihat di sini adalah empat gambaran tentang kecukupan pemeliharaan Allah di tengah-tengah penderitaan Ayub, empat gambaran mengenai kecukupan pemeliharaan-Nya yang saya percaya akan memberikan implikasi yang sangat besar dalam kehidupan kita, ketika kita mengalami penderitaan yang berlangsung selama sehari-hari, berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun.

Gambaran yang pertama, ketika kepedihan akibat penderitaan terus menyiksa, Allah masih hadir di sana. Yang bisa anda baca dari pasal 3 sampai 31 adalah tentang Ayub yang di dalam setiap perkataannya selalu menyinggung mengenai Allah dengan berbagai cara. Ia tahu bahwa Allah ada di sana. Ini bagian dari pergumulannya. Ia tidak meragukan kehadiran Allah dalam keadaan yang dihadapinya. Ia memahami akan kehadiran Allah dan akan pribadi Allah dan ia bergumul dengan pertanyaan, mengapa semua hal itu terjadi di dalam kehidupannya di hadapan kehadiran dan di hadapan pribadi Allah. Bahkan kalau anda perhatikan bagian yang baru kita baca, dari pasal 3, mungkin anda bisa melingkari semua pertanyaan yang diajukan dan melihat kata-kata yang dipakai di sana. Ayat 11, kata apa yang memulai kalimat itu? Mengapa. "Mengapa aku tidak mati waktu aku lahir?" Lalu ayat 12, "Mengapa pangkuan menerima aku," lalu ayat 16, "mengapa aku tidak seperti anak gugur yang disembunyikan, seperti bayi yang tidak melihat terang?" ayat 20, "Mengapa terang diberikan kepada yang bersusah-susah?" ayat 23, "mengapa kehidupan diberikan kepada laki-laki yang jalannya tersembunyi?" Saat kesakitan di dalam kehidupan Ayub mulai meningkat dan menetap; pertanyaan itu mulai muncul, mengapa. Ketika kita akan menjalani kesakitan akibat penderitaan yang tak kunjung selesai, kita ingin mendapatkan penjelasan. Kita ingin tahu mengapa. Ini sesuatu yang natural. Tidak ada salahnya bertanya kepada Allah, mengapa. Dalam pembahasan selanjutnya kita akan melihat lebih dalam mengenai tujuan Allah di dalam penderitaan. Untuk sekarang bisa dikatakan bahwa kita harus tetap bisa meletakkan pertanyaan mengapa ini dalam perspektif yang benar. Saya yakin bahwa yang diajarkan Ayub kepada kita, yang diajarkan kitab ini kepada kita, adalah bahwa di tengah-tengah penderitaan dan kesakitan kita tidak membutuhkan terlalu banyak penjelasan dan justru lebih membutuhkan kehadiran.

Sekarang saya ingin memberikan kebenaran ini kepada anda dan kemudian saya akan menjelaskannya. Kita memang ingin penjelasan. Apa yang diberikan Allah kepada kita? Allah memberikan diri-Nya sendiri kepada kita. Allah memberikan diri-Nya sendiri. Kalau ada satu kesempatan dimana Allah memberikan penjelasan mengenai penderitaan dan kejahatan, penjelasan itu ada di dalam kitab ini. Inilah saatnya. Namun kita melihat Ayub bergumul dengan kehadiran Allah. Anda melihat hal itu dalam pasal 3 ayat 23, "Mengapa terang diberikan kepada orang laki-laki yang jalannya tersembunyi, yang dikepung Allah?" Siapa yang mengepung Ayub? Allah yang melakukannya. Kedaulatan, seperti yang kita lihat dalam pembahasan yang lalu. Buka pasal 7, perhatikan pasal 7 ayat 17. Ayub bergumul lagi. Dengarkan apa yang dikatakannya, "Apakah gerangan manusia, sehingga dia Kauanggap agung, dan Kauperhatikan?" Ayat 18, "dan Kaudatangi setiap pagi, dan Kauuji setiap saat? Bilakah Engkau mengalihkan pandangan-Mu dari padaku, dan membiarkan aku, sehingga aku sempat menelan ludahku?" Ia bergumul dengan kehadiran Allah. Maju ke depan sampai ke bagian akhir kitab ini. Ayub pasal 42. Kita akan menggali bagian ini dalam pembahasan yang lain, tetapi sekarang kita lihat dulu, Ayub 42. Perhatikan ayat 4, bagian ini yang menjadi puncak dari keseluruhan kisah tentang Ayub. Ayub bertemu dengan Allah secara pribadi dalam cara yang sangat keras dan di akhir kitab ini dan dengarkan apa yang dikatakannya. Ayub 42:4, "Firman-Mu: Dengarlah, maka Akulah yang akan berfirman; Aku akan menyalai engkau, supaya engkau memberitahu Aku." Perhatikan ayat 5. Ayub mengatakan, "Hanya dari kata orang saja aku mendengar tentang Engkau, tetapi sekarang mataku sendiri memandang Engkau." Inilah gambaran keseluruhannya, bagian dari keseluruhan inti dari kitab Ayub adalah untuk menunjukkan kepada kita bagaimana ia bergumul di hadapan Allah dan kehadiran kuasa Allah di tengah-tengah penderitaan. Kita menginginkan penjelasan. Allah memberikan kehadiran-Nya, diri-Nya sendiri. Mungkin ada yang mengatakan, "Tetapi, saya masih ingin mendapatkan penjelasan," dan masih memiliki banyak pertanyaan. Tetapi apakah kita sungguh-sungguh menginginkan penjelasan? Apakah kita sungguh-sungguh memerlukan penjelasan?

Mari kita pikirkan tentang hal ini. Dua ilustrasi sederhana: beberapa tahun yang lalu, saya mematahkan lengan saya ketika bermain sepakbola dan kemudian saya ingat kakak saya membawa saya ke ruang gawat darurat dan setelah sampai di sana, mendaftar, seorang perawat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang tidak masuk akal. "Sakit apa tidak? Bagaimana sakitnya?" dan saya hanya bisa menjawab, "Pokoknya sakit sekali." Saya sampai menggeliat dan mengerang karena kesakitan. Pada saat saya sakit demikian, apa yang saya butuhkan? Apakah saya membutuhkan seorang dokter yang membawa hasil foto sinar x dan kemudian memberikan penjelasan medis dengan segala keahliannya sebagai dokter spesialis mengenai bagaimana tangan saya itu patah, di bagian mana, bagaimana kemungkinan terjadinya, cerita kejadiannya, dan bagaimana semua bisa mengakibatkan patahnya tangan saya itu? Tidak, saya ingin ia memberikan sesuatu kepada saya dan melakukan sesuatu secepatnya yang bisa menghilangkan rasa sakit saya. Yang saya butuhkan sama sekali bukan penjelasan. Saya membutuhkan sesuatu yang menghilangkan rasa sakit saya, memenuhi kebutuhan yang paling saya butuhkan saat itu, dan itu sama sekali bukan yang berkaitan dengan intelektual. Ilustrasi yang lain, saya banyak belajar di dalam kehidupan pernikahan saya tetapi asa satu hal yang menurut saya, terus menerus perlu saya ingat. Saya belajar untuk memahami dan untuk terus mengingat bahwa ketika istri saya sedang mengalami kesulitan, ketika ia sedang mengalami masa-masa pergumulan, yang saya pelajari adalah bahwa kebutuhannya yang paling besar pada saat itu kemungkinan besar bukanlah penjelasan saya. Saya yakin para Ibu-Ibu akan mengatakan, "Amin" dengan perkataan saya tadi. Kemungkinan besar yang dibutuhkan oleh istri saya bukanlah nasehat saya, bukan juga kesimpulan saya mengenai mengapa masalah itu terjadi. Apa kebutuhan istri saya yang paling besar ketika ia sedang ada dalam keadaan sulit demikian? Kehadiran saya.

Keindahan dari gambaran di dalam kitab Ayub ini adalah bahwa kita tidak melihat adanya Allah yang jauh di surga melontarkan berbagai penjelasan filosofis mengenai mengapa sesuatu terjadi. Namun kita melihat Allah yang ada di sisi Ayub di setiap jalannya, dan inilah Injil. Kita tidak memiliki Allah yang jauh, sama sekali tidak dekat dengan kita. Kita memiliki Allah yang beserta

dengan kita, Allah yang menjadi sama dengan kita, dan yang bisa, seperti yang dikatakan Ibrani 4, "ikut merasakan kelemahan kita." Apakah anda merasa hancur? Ia pernah merasakan dihancurkan. Apakah anda ditolak? Ia pernah ditolak. Apakah anda sakit? Ia pernah sakit. Apakah anda berseru? Ia pernah berseru. Apakah anda bertanya, mengapa? Dengarkan apa yang dikatakan-Nya di kayu salib, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Ia sangat mengenal pergumulan kita dan yang perlu kita ingat dalam keseluruhan gambaran di dalam kitab Ayub ini adalah bahwa ketika kita berjalan melalui penderitaan, apapun jenis dan bentuknya di dalam kehidupan anda; saya ingin mengingatkan anda bahwa Allah tidak pernah meninggalkan anda. Ia tidak pernah meninggalkan anda. Ia menyertai anda di tengah-tengah penderitaan anda. Ia bersama anda. Anda tidak sendirian. Ayub berulang-ulang mengalami bahwa ia sendirian saja karena nasehat sahabat-sahabatnya. Anda akan melihat hal itu. Tetapi kesimpulan akhirnya adalah bahwa ia sampai kepada pemahaman, "Aku tidak sendirian, aku melihat Engkau." Ketika kesakitan karena penderitaan menimpa, Allah tetap ada.

Gambaran yang kedua, ketika anugerah yang kita berikan di dalam kehidupan kita semuanya lenyap, ini tetap merupakan pemeliharaan Allah, dan Ia tetap baik. Ketika semua yang baik yang kita nikmati hilang, Ia tetap baik. Hal ini membawa kita kembali ke bagian awal di dalam kitab Ayub, pasal 1 dan 2. Iblis sudah menantang Allah dengan mengatakan, "Ayub menyembah Engkau karena Engkau membayarnya untuk menyembah-Mu. Lihat saja semua pemberian baik yang dimilikinya. Tentu saja ia menyembah Engkau. Coba ambil semua yang baik itu, dan ia pasti tidak akan menyembah-Mu lagi." Ia mengambil semua yang baik itu. Ayub menyembah di bagian akhir pasal 1 dari kitab Ayub. Ia masih sehat, coba ambil kesehatannya, tetapi di dalam Ayub pasal 2:10 Ayub mengatakan, "Aku menerima apa yang baik dari Allah dan yang buruk dari Allah." Inilah gambarannya, Ayub menunjukkan kepada Iblis, dan kepada dunia, kepada kita bahwa bahkan ketika semua pemberian baik yang kita nikmati hilang, ada pergumulan di sana dan pergumulannya berkepanjangan di sepanjang pasal 3 sampai pasal 31, tetapi Allah tetap saja baik. Di sinilah sahabat-sahabat Ayub mengambil peranan karena mereka sebenarnya juga mengajukan theologi mereka. Saya ingin kita sangat berhati-hati di sini. Anda membaca Ayub 3-31 dan anda mendengarkan apa yang dikatakan oleh Elifas, Bildad, dan Zofar berbicara dan anda akan melihat bahwa mereka mengatakan beberapa hal yang benar, ada yang baik, yang secara theologis memang benar. Tetapi ada bahaya di sini. Yang mereka lakukan adalah mengambil kebenaran, apa yang benar secara theologis, dan kemudian memutar-balikannya dan menyimpangkannya dalam cara mereka menerapkannya di dalam kehidupan Ayub. Tiba-tiba saja kebenaran theologis ini, kebenaran theologis yang sangat bagus ini, menjadi nasehat yang sangat buruk bagi Ayub, dan pada dasarnya inti dari nasehat mereka adalah, "Ayub, Allah itu memberkati, Allah membuat orang-orang benar menjadi makmur dan Allah menghukum orang-orang jahat. Allah memberkati atau membuat makmur orang-orang benar dan Ia menjadikan susah orang-orang jahat atau orang-orang berdosa." Karena Ayub sedang ada dalam kesusahan, maka ia pasti apa? Ia pasti berdosa. Karena itu, Ayub, masalahmu terjadi karena engkau berdosa. Engkau sudah melakukan sesuatu yang menghina Allah dan karena itu jalan untuk dipulihkan adalah melalui bertobat dan menjadi benar, berbalik kepada Allah, dan semuanya akan baik kembali.

Saya mau menunjukkan kepada anda. Mari kita kembali kepada pasal 4. Kita akan melihat Elifas lebih dahulu. Perhatikan 4:7. Dengarkan apa yang dikatakannya, "Camkanlah ini: siapa binasa dengan tidak bersalah dan di manakah orang yang jujur dipunahkan? Yang telah kulihat ialah bahwa orang yang membajak kejahatan dan menabur kesusahan, ia menuainya juga. Mereka binasa oleh nafas Allah, dan lenyap oleh hembusan hidung-Nya." Saya mau menasehati anda, jangan mengutip ayat-ayat itu kalau anda melihat orang yang sedang menderita kesengsaraan. Yang dikatakan di sini adalah, "Sejauh yang aku pahami, mereka yang menabur kejahatan dan yang membajak masalah, mereka yang akan menuainya. Engkau pasi sedang menuai sekarang ini." Ini gambarannya. "Pasti engkau sudah melakukan suatu kesalahan." Lanjutkan ke pasal 5 ayat 18. Kita mulai dengan ayat 17. Kita akan melihat di sana ada beberapa hal yang merupakan kebenaran. Perhatikan, "Sesungguhnya, berbahagialah manusia yang ditegur Allah; sebab itu janganlah engkau menolak didikan Yang Mahakuasa. Karena Dialah yang melukai, tetapi juga yang membebat; Dia yang memukuli, tetapi yang tangan-Nya

menyembuhkan pula. Dari enam macam kesesakan engkau diluputkan-Nya dan dalam tujuh macam engkau tidak kena malapetaka. Pada masa kelaparan engkau dibebaskan-Nya dari maut, dan pada masa perang dari kuasa pedang.” Ia mengatakan sesuatu, dan apa yang salah dari nasehat itu? Tetapi anda melihat bagaimana hal itu diaplikasikan ke dalam kehidupan Ayub dan yang dikatakan oleh Elifas di sini adalah, “Ayub, jelas sekali bahwa engkau melakukan suatu kesalahan sehingga kalau engkau mau segera berdamai dengan Allah, semuanya pasti akan pulih dan baik kembali.” Sangat sederhana sekali. Allah akan mengubah keadaan kalau engkau mau berubah, bertobat, berbalik dari kejahatan dan dosamu. Itu nasehat yang dikatakan Elifas.

Anda masuk ke dalam pasal 8 dan anda melihat Bildad dan ia mengambil satu langkah yang lebih dalam lagi. Lihat ayat 2. Bildad mengatakan demikian, “Berapa lamakah lagi engkau akan berbicara begitu, dan perkataan mulutmu seperti angin yang menderu? Masakan Allah membengkokkan keadilan? Masakan Yang Mahakuasa membengkokkan kebenaran?” Perhatikan juga ayat 4, “Jikalau anak-anakmu telah berbuat dosa terhadap Dia, maka la telah membiarkan mereka dikuasai oleh pelanggaran mereka.” Apakah anda menangkap hal itu? Bildad baru saja mengatakan bahwa anak-anak Ayub mati karena mereka adalah orang-orang berdosa di dalam satu rumah itu. Itulah sebabnya angin kuat melanda dan merobohkan rumah itu, karena anak-anak Ayub sudah berdosa. Kemudian Bildad melanjutkan dengan Ayub, “Tetapi engkau, kalau engkau mencari Allah, dan memohon belas kasihan dari Yang Mahakuasa, kalau engkau bersih dan jujur, maka tentu la akan bangkit demi engkau dan la akan memulihkan rumah yang adalah hakmu. Maka kedudukanmu yang dahulu akan kelihatan hina, tetapi kedudukanmu yang kemudian akan menjadi sangat mulia,” nasehat yang sama dengan nasehat dari Elifas. Kalau engkau membereskan masalahmu dengan Allah, semuanya akan kembali baik.

Lalu anda masuk ke dalam pasal 11 dan anda melihat Zofar masuk ke dalam gambaran kisah ini. Di sepanjang percakapan itu Ayub tetap mengatakan bahwa ia tidak bersalah. Kita tahu, bahwa Ayub pasti tidak sempurna. Ayub juga tidak mau mengatakan bahwa dirinya sempurna, tetapi ia mengatakan apa yang diketahuinya dari Ayub 1-2. Tidak ada sesuatupun yang dilakukannya yang membuat ia harus menanggung semua penderitaan itu. Zofar menegurnya karena hal itu. Perhatikan pasal 11. Lihat ayat 4, “Katamu: Pengajaranku murni, dan aku bersih di mata-Mu. Tetapi, mudah-mudahan Allah sendiri berfirman, dan membuka mulut-Nya terhadap engkau, dan memberitakan kepadamu rahasia hikmat, karena itu ajaib bagi pengertian. Maka engkau akan mengetahui, bahwa Allah tidak memperhitungkan bagimu sebagian dari pada kesalahanmu.” Kemudian mari kita lihat ayat 13. Ia memberikan nasehat yang sama yang sudah kita lihat. “Jikalau engkau ini menyediakan hatimu, dan menadahkan tanganmu kepada-Nya; jikalau engkau menjauhkan kejahatan dalam tanganmu, dan tidak membiarkan kecurangan ada dalam kemahmu, maka sesungguhnya, engkau dapat mengangkat mukamu tanpa cela, dan engkau akan berdiri teguh dan tidak akan takut, bahkan engkau akan melupakan kesusahanmu, hanya teringat kepadanya seperti kepada air yang telah mengalir lalu.” Kesengsaraan itu akan menjadi seperti air yang telah lalu kalau engkau berbalik dari dosamu. Di sepanjang kisah ini, Ayub mengatakan, “Tidak, Allah memberikan yang buruk bukan hanya kepada orang-orang berdosa, la memberikan kesusahan kepada orang-orang benar juga. Bahkan, kadangkala sangat nampak bahwa Allah memberikan kemakmuran kepada orang-orang berdosa dan memberikan kesulitan kepada orang-orang benar.” Ia bergumul dengan hal itu dan sahabat-sahabtnya mengangkat theologi ini yang mengatakan bahwa Allah selalu memberkati orang-orang benar dan la selalu menjatuhkan kesulitan bagi orang-orang berdosa.

Namun pada kenyataannya konsep theologi ini adalah konsep theologi yang lemah yang banyak diwartakan di dalam Kekristenan masa kini, atau paling tidak, yang biasa disebut Kekristenan. Anda percaya kepada Allah, anda mengikuti Allah, anda taat kepada Allah, anda akan makmur, mendapatkan kehidupan yang luar biasa, kehidupan yang berhasil. Anda tidak taat kepada Allah, anda tidak percaya kepada Allah, anda tidak akan makmur. Segala sesuatu akan buruk bagi anda. Yang saya ingin untuk anda lihat di sini adalah Injil yang benar dan Injil yang palsu, Injil yang palsu melihat bahwa kesulitan dan kesengsaraan merupakan akibat dari

ketidaksenangan Allah. Saya ingin kita berhati-hati di sini. Saya ingin kita berhati-hati karena di dalam Alkitab kita melihat dengan jelas akibat dari dosa; konsekuensi dari dosa kita memang membawa masalah dan kesulitan. Hal itu tidak diragukan. Namun, di sinilah theologi yang benar diputar-balikkan untuk diterapkan kepada semua penderitaan dan hal itu menjadi nasehat yang teramat-sangat buruk, tidak Alkitabiah, tidak rohani, yang terjadi dalam kasus Ayub ini. Ya, memang ada konsekuensi atas dosa tetapi gambarannya adalah Ayub tidak melakukan sesuatu yang membuat ia harus menanggung kesengsaraan itu. Tetapi hal itu terjadi kepadanya dan Allah yang mendatangkan yang buruk bagi orang-orang benar. Injil yang palsu melihat penderitaan sebagai bukti dari ketidaksenangan Allah. Ini juga yang dipercayai banyak orang. Banyak orang mengatakan, "Kalau saya memiliki iman yang cukup, maka Allah pasti akan memberkati saya." Anda bisa melihat hal demikian diajarkan di TV-TV.

Saya ingat hal ini sangat jelas saya pahami ketika saya duduk di sebuah rumah di Asia bersama dengan orang-orang percaya di negara itu yang mempertaruhkan hidup mereka di dalam sebuah desa kecil untuk beribadah kepada Kristus dan mempelajari Firman-Nya di tengah malam dan mereka duduk di sana dan kemudian menanyakan kepada salah seorang wanita di sana, yang bisa sedikit berbahasa Inggris, yang memiliki TV yang bisa dipakai untuk menyaksikan siaran Kristen dari Amerika. Ia mengatakan, "Pak, kadangkala saya menyaksikan siaran TV dari Amerika, dan beberapa kali saya menyaksikan ada acara tentang ibadah di salah satu gereja di Amerika." Ia melanjutkan, "Saya melihat bahwa pengkhotbahnya memakai jas yang sangat bagus sekali dan gedungnya juga sangat megah. Beberapa dari pengkhotbahnya mengatakan bahwa kalau saya memiliki iman yang cukup maka saya juga bisa mendapatkan semuanya itu." Dalam nada bicaranya, ia sama sekali tidak sedang memberikan tuduhan atau mengeluh. Ia mengajukan pertanyaan yang jujur. Ia melanjutkan, "Saya datang ke dalam ibadah kami. Kami berkumpul sampai jauh malam secara sembunyi-sembunyi, mempertaruhkan hidup kami, dan kebanyakan di antara kami hidup dalam kemiskinan dan bahkan harus berjuang keras untuk mencukupi kebutuhan." Lalu ia memandang kepada saya, lalu mengajukan sebuah pertanyaan dengan sangat tulus, sambil memandang saya ia menanyakan, "Pak, apakah itu berarti bahwa kami di sini tidak memiliki iman yang cukup?" Ini Injil yang sering kali kita wartakan kepada dunia, bukan hanya oleh para pengkhotbah TV yang menawarkan kesehatan dan kemakmuran dan kekayaan, tetapi bahkan yang kita wartakan sendiri. Injil seperti itu yang dibawakan oleh orang-orang yang dikelilingi oleh kekayaan dan materi miliknya, dan kemudian kita menyentuh Allah di hari Minggu dan mengatakan bahwa ia sudah memberikan semuanya itu kepada kita dan bahkan kenyataannya, kita adalah orang-orang yang hidup di dalam suatu budaya Kristen yang sangat meninggikan pemberian Allah lebih dari Allah itu sendiri, pemberian lebih daripada sang Pemberi itu sendiri, dan itu jelas sekali salah satu bentuk penyembahan berhala. Dan inti dari penyembahan berhala adalah Injil palsu yang mengatakan bahwa kalau kita tidak memiliki semua hal itu, maka kita berhak untuk menunjuk kepada Allah dan menuntut, mengapa Engkau mengijinkan hal ini terjadi, mengapa Engkau menetapkan hal ini terjadi, mengapa hal-hal itu Engkau ambil, mengapa Engkau membiarkan aku menderita?

Injil palsu melihat kesengsaraan sebagai bukti dari ketidaksenangan Allah. Injil yang benar melihat penderitaan sebagai sarana, ingat hal ini, sebagai sarana untuk membuat kita lebih mendalam lagi di dalam menghargai Allah. Ini cara pandang yang sangat berbeda di dalam Kekristenan dan cara pandang yang sangat berbeda untuk memandang kehidupan kita sendiri. Penderitaan adalah sarana agar kita bisa lebih mendalam lagi dalam menghargai Allah. Inilah yang dipelajari oleh Ayub dan ia menunjukkan kepada kita, kepada Iblis, dan kepada dunia bahwa ketika segala sesuatu yang ada di dalam kehidupannya diambil, ia tetap menganggap Allah sangat berharga lebih dari semua miliknya dan bahwa Allah tetap baik. Ini gambarannya. Pikirkan mengenai kepraktisan hal itu di dalam kehidupan kita. Kalau anda harus mengurangi penderitaan, dan saya tidak ingin untuk berpura-pura bahwa penderitaan itu tidak menyakitkan, tetapi kalau kita mau melihat dengan seksama akan penderitaan, bukanlah penderitaan adalah ketika hal-hal yang kita nikmati sebagai kesenangan di dunia ini diambil dari kita? Mungkin, mungkin saja itu adalah reputasi atau nilai diri kita di depan teman-teman kita. Mungkin itu keberhasilan kita. Mungkin pekerjaan kita. Anda kehilangan pekerjaan dan anda menderita karena mungkin harus kehilangan rumah atau mobil atau beberapa hal lain, atau mungkin lebih

dalam dari semua itu. Mungkin kita kehilangan sahabat-sahabat karena ada sesuatu yang terjadi. Mungkin kita kehilangan kesehatan kita. Mungkin kita kehilangan penglihatan atau pendengaran kita atau kemampuan berjalan kita, dan mulai mengalami penderitaan. Kita kehilangan kesehatan kita. Atau mungkin kita kehilangan orang yang kita kasihi. Mungkin kita kehilangan ayah atau ibu atau suami atau istri atau anak; ketika semua hal yang ada di dalam dunia yang selama ini kita nikmati diambil dari kita, kita menderita.

Jadi itulah gambarannya. Kalau Allah adalah harta kita yang paling berharga, melebihi dan melampaui semua pemberian-Nya, maka ketika salah satu pemberian itu diambil dari kita, dengan cara tertentu diambil dari kita, hal itu akan mendorong kita untuk bagaimana? Hal itu akan mendorong kita untuk lebih dalam menghargai harta kita yang terbesar itu, yaitu Allah karena kita kehilangan satu hal, satu hal lain yang biasa kita jadikan sandaran di dunia ini dan Allah menjadi lebih nyata menjadi harta yang paling berharga bagi kehidupan kita. Saya tidak mengatakan bahwa kehilangan itu tidak akan terasa menyakitkan, bahwa tidak akan ada lagi air mata di dalam kehidupan orang yang kehilangan itu, bahwa tidak ada luka, bahwa tidak ada rasa sakit yang sangat mendalam karena kehilangan; air mata dan tangisan bahkan terdengar juga di Taman Getsemani saat Kristus menghadapi penderitaan itu. Jadi gambarannya bukanlah tentang keadaan yang menjadi gampang dan terasa ringan saja. Ini adalah gambaran untuk menyatakan bahwa bahkan sekalipun yang terindah di dalam dunia ini diambil dari kehidupan saya maka yang kemudian terjadi adalah saya akan semakin dalam menghargai harta yang terindah yaitu Allah sendiri. Inilah sebabnya Paulus, mengatakan di dalam surat Filipi pasal 1, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." Bagaimana kita menyebutkan ayat itu dan sungguh-sungguh meyakinkannya bagi kehidupan kita, "Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan." Inilah satu-satunya cara anda bisa mengatakan demikian. Ketika kehidupan sendiri dirampas dari saya, dan tidak ada sesuatupun yang tersisa, hidup anda berlalu, hal itu adalah keuntungan. Mengapa? Karena hal itu membawa kemana? Kepada kenyataan bahwa yang anda miliki hanyalah Allah sendiri. Inilah sebabnya Paulus mengatakan, "aku ingin pergi dan diam bersama-sama dengan Kristus -- itu memang jauh lebih baik," karena ia tahu bahwa harta yang di sana jauh lebih baik dibandingkan dengan semua yang ada di sini digabungkan menjadi satu, lebih baik dari istri saya, kedua anak saya, dan segala yang besar yang bisa ditawarkan oleh dunia kepada saya. Allah lebih baik. Ia jauh lebih baik. Ia adalah harta dan penderitaan membuat kita lebih menghargai harta itu, Allah. Jadi ketika pemberian baik yang kita nikmati hilang, ketika rumah kita hilang atau pekerjaan kita hilang atau tidak ada lagi uang, ketika kita tidak bisa mendapatkan keturunan, ketika anda tidak menemukan suami atau istri yang ingin anda miliki, atau ketika penglihatan anda hilang atau pendengaran anda hilang atau kemampuan anda berjalan hilang, atau ketika orang yang anda kasihi tidak ada lagi, Allah masih tetap baik. Inilah yang dikayakan Ayub 13:15 (BIS), "Jika Allah hendak membunuhku, aku berserah saja" karena Ia adalah harta yang melebihi segala sesuatu. Ini adalah cara pandang yang sangat radikal, yang sangat berbeda dengan budaya yang kita hidupi di jaman ini. Ketika pemberian yang baik itu lenyap, Allah cukup bagi kita. Ia lebih dari sekedar cukup karena Ia hadir dan Ia baik.

Gambaran yang ketiga, di tengah-tengah kebingungan karena keadaan kita, inilah kecukupan dari Allah, di dalam kebingungan karena keadaan kita, Allah Mahabijaksana. Saya ingin anda membaca di dalam kitab Ayub pasal 28. Ayub adalah bagian dari kitab-kitab di dalam Perjanjian Lama yang sering disebut Kitab Hikmat, karena di dalamnya ada gambaran tentang hikmat dan hampir di tengah-tengah kitab ini, dalam pasal 28, mendekati bagian terakhir dari perbincangan antara Ayub dengan sahabat-sahabatnya, ada semacam lagu hikmat dan saya ingin anda mendengar gambaran tentang harga dan nilai dari hikmat itu dan hubungan antara Allah dengan hikmat, dan manusia dengan hikmat. Perhatikan Ayub, pasal 28 ayat 12, salah satu bagian kunci dari kitab Ayub, ayat 12.

"Tetapi di manakah hikmat dapat dicari? Di manakah kita dapat belajar agar mengerti? Hikmat tidak ada di tengah-tengah manusia; tak ada yang tahu nilainya yang sesungguhnya. Dasar-dasar laut dan samudra berkata bahwa hikmat tidak ada padanya. Hikmat tak dapat ditukar walau dengan emas murni,

dan dengan perak pun tak dapat dibeli. Emas dan permata yang paling berharga tidak dapat mengimbangi nilainya. Emas atau kaca halus tak dapat berbanding dengannya, tak dapat dibayar dengan jambangan kencana. Hikmat jauh lebih tinggi nilainya daripada merjan, kristal, atau mutiara. Batu topas yang asli dan emas yang murni, kurang nilainya dari akal budi. Di manakah sumbernya kebijaksanaan? Di mana kita mendapat pengertian? Tak ada makhluk hidup yang pernah melihatnya, bahkan burung di udara tak menampaknya. Maut dan kebinasaan pun berkata, mereka hanya mendengar desas-desus belaka.”

Kemudian perhatikan lagi mulai ayat 23, ada kontras di sini. Tidak ada yang bisa menemukannya.

“Hanya Allah tahu tempat hikmat berada, hanya Dia mengetahui jalan ke sana, karena Ia melihat ujung-ujung bumi; segala sesuatu di bawah langit Ia amati. Ketika angin diberi-Nya kekuatan, dan ditetapkan-Nya batas-batas lautan; ketika ditentukan-Nya tempat hujan jatuh, dan jalan yang dilalui kilat dan guruh; pada waktu itulah hikmat dilihat-Nya, diuji-Nya nilainya, lalu diberikan-Nya restu-Nya. Allah berkata kepada manusia, "Untuk mendapat hikmat, Allah harus kamu hormati. Untuk dapat mengerti, kejahatan harus kamu jauhi.”

Gambaran tentang hikmat di sini adalah perhiasan yang mahal yang tidak bisa ditemukan oleh siapapun kecuali Allah. Allah saja yang tahu dimana hikmat berada. Sekarang saya ingin kita berpikir tentang hal ini, tiga sisi dari hikmat ketika anda merangkumkannya dan hal ini akan menjelaskan apa yang ada di dalam catatan anda, tiga sisi dari hikmat. Anda mendapatkan pengetahuan yang ada di dalam hikmat; Allah sajalah yang tahu dimana hikmat berdiam. Anda mendapatkan perspektif yang ada di dalam hikmat. Ia menciptakan semua hal ini. Ia meneguhkan hikmat, memuji hikmat, menguji hikmat. Jadi bertolak belakang dengan hikmat manusia yang terbatas dan sementara maka hikmat Allah adalah tidak terbatas. Kemudian kita akan menghubungkan hal itu dengan penderitaan.

Hikmat manusia terbatas, mengapa kita kekurangan hikmat? Ini karena kita kekurangan salah satu dari ketiga sisi itu dalam beberapa bagian, bahkan di setiap bagian. Kita pertama-tama kekurangan pengetahuan. Kita pertama-tama kekurangan pengetahuan. Ketika seseorang membuat keputusan yang tidak bijaksana, seringkali itu karena ia tidak memahami semua fakta yang ada. Anda pernah berada dalam sebuah situasi dimana anda membuat sebuah keputusan dan kemudian anda menemukan sesuatu dan anda lalu berpikir, “Wah, kalau saya tahu hal itu sebelumnya, saya pasti akan memutuskan hal yang berbeda.” Kita kurang dalam pengetahuan. Kita tidak memahami semua faktor yang terlibat di dalam sebuah keadaan. Kadangkala perspektif kita kabur atau bahkan menyimpang. Kita tidak tahu bagaimana orang lain akan memandang keputusan yang akan kita ambil. Kita tidak tahu bagaimana cara pandang semua orang mengenai satu keadaan. Kita kurang perspektif untuk bisa membuat keputusan yang terbaik. Kemudian yang ketiga, kita kekurangan pengalaman. Kita tahu bahwa kalau kita mengalami sesuatu untuk pertama kalinya, kita tidak tahu apa yang harus kita lakukan. Tetapi kalau anda melaluinya sudah seratus kali, maka anda memiliki ide yang lebih baik tentang apa yang harus dilakukan. Ada hikmat di sana. Itulah alasannya mengapa kita kurang hikmat, karena kita kurang pengetahuan, bahkan orang yang paling berpengetahuan sekalipun mengalami hal ini. Kita kurang perspektif, bahkan yang memiliki kepekaan paling tinggi sekalipun masih memiliki kekurangan dalam hal ini. Dan kemudian kita kurang pengalaman, bahkan termasuk juga orang-orang yang sudah mengalami begitu banyak pengalaman sekalipun. Kita kurang akan hal-hal itu.

Bandingkan hal itu dengan ketidakterbatasan hikmat Allah. Bagaimana dengan pengetahuan Allah? Ia memiliki pengetahuan yang sempurna. Allah selalu menguasai semua fakta yang ada. Allah tidak pernah belakangan mengetahui, “Oh, kalau saja Aku tahu hal itu, Aku akan melakukan sesuatu yang berbeda.” Ia tidak pernah mengatakan demikian, tidak sekalipun, karena Ia sudah mengetahui hal itu, mengetahui segala sesuatu, semua faktor yang terlibat di

dalam segala masa di sepanjang sejarah. Ia tidak pernah menemukan informasi yang baru. Anda tidak akan pernah bisa mengisi Allah dengan sesuatu yang tidak pernah ada di dalam pikiran-Nya. Ia memiliki pengetahuan yang sempurna. Yang kedua, Ia memiliki perspektif yang kekal. Ia memandang ujung-ujung dunia, melihat segala sesuatu yang ada di kolong langit. Allah mengerti, melihat semua detail yang ada di dalam alam semesta yang mempengaruhi setiap manusia yang ada alam semesta, dan bukan hanya setiap manusia tetapi segala sesuatu di segala jaman, sampai kekekalan. Allah memiliki perspektif yang sepenuhnya dan selengkapnya dalam kekekalan dan yang ketiga Ia memiliki pengalaman yang tidak terbatas. Ia meneguhkan angin dan mengukur samudera. Ia membuat keputusan tentang hujan dan jalan dari angin badai. Dengan kata lain Ia sudah memiliki segala pengalaman untuk melakukan pengendalian atas alam semesta. Ia menciptakannya dan Ia memerintah atasnya sampai selamanya dengan penuh hikmat yang sempurna. Ia bukan pemula berkaitan dengan hikmat-Nya, berkaitan dengan pengalaman yang akan kita alami di dalam kehidupan kita masing-masing.

Ingat hal itu ketika berbicara mengenai kecukupan dari Allah berkaitan dengan penderitaan. Tanpa ada jawaban kepada pertanyaan mengapa, bagaimana kita bisa percaya kepada Allah di dalam kegelapan dan ketika kegelapan terus berlangsung hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan, tahun demi tahun, apapun yang terjadi di dalam kehidupan anda itu? Bagaimana anda bisa percaya kepada Allah? Satu-satunya cara kita bisa tetap percaya kepada Allah adalah dengan mengetahui bahwa Ia memiliki pengetahuan yang sempurna, Ia mengetahui segala sesuatu, Ia mengetahui segala keadaan dan semua faktor yang bekerja dalam segala keadaan itu. Tidak ada sesuatupun yang tidak dipahami-Nya. Ia memiliki perspektif yang kekal. Anda tahu, saya melihat di sini, Ia melihat apa yang terjadi di sini dan Ia tahu apa yang akan terjadi yang akan mempengaruhi seseorang tertentu di sepanjang kekekalan. Ia memiliki perspektif yang kekal. Ia memiliki pengalaman yang tidak terbatas. Allah Bapa, seperti di dalam Lukas 11:11-13, memberikan makanan kepada anak-Nya dan hikmat Allah mengingatkan kita bahwa Allah senantiasa memberikan apa yang terbaik. Saya tidak akan berpura-pura bahwa segala sesuatunya akan mudah ketika berkaitan dengan penderitaan, tetapi kebenaran ini adalah kebenaran yang sangat mendasar. Bahkan ketika anda mendapat pemberitahuan yang mengatakan bahwa orang yang sangat anda kasihi meninggal dunia dan anda terjatuh di lantai menangis dalam kesedihan, tetap ada keyakinan yang bisa dimiliki bahwa bahkan di saat-saat yang demikian, "Allah tahu apa yang terbaik. Aku tidak tahu apa yang terbaik. Allah yang tahu apa yang terbaik." Di tengah-tengah kebingungan karena keadaan kita, Allah mahabijaksana. Inilah Injil. Kristus, di dalam 1 Korintus 1, adalah hikmat Allah, kebodohan bagi dunia, hikmat Allah. Mengapa Engkau meremukkan Anak-Mu di kayu salib, ya Allah? Itu tidak masuk akal. Mengapa harus demikian? Mengapa? Karena Ia memiliki pengetahuan yang sempurna tentang setiap kita secara pribadi tentang dosa-dosa kita, Ia memiliki perspektif yang kekal bahwa 2000 tahun setelah itu, anda dan saya bersama-sama menyembah Dia karena keselamatan yang kita miliki atas segala dosa kita. Kemudian, Ia memiliki pengalaman yang sempurna. Ia sudah merancang keselamatan untuk memerdamaikan kita dengan diri-Nya. Segala kemuliaan bagi Allah karena hikmat-Nya yang besar. Hikmat yang teragung.

Tozer mengungkapkannya dengan sangat jelas. Saya sangat suka dengan kutipan ini, "Dengan kebaikan Allah yang menghendaki segala yang terbaik bagi kita, hikmat Allah yang merancangNya, dan kuasa Allah untuk mencapainya, apa lagi yang masih kurang bagi kita?" Apa yang kurang lagi bagi kita? Dengan kebaikan Allah yang menghendaki segala yang terbaik bagi kita, hikmat Allah yang merancangNya, dan kuasa Allah untuk mencapainya, apa lagi yang masih kurang bagi kita? Allah kekal dalam hikmat-Nya dan kita memuliakan Dia, kita memuliakan Allah ketika kita tetap percaya kepada-Nya pada saat kegelapan melanda karena Ia adalah Pribadi yang memegang segala hikmat. Dalam kebingungan keadaan kita, Allah Mahabijaksana. Ia hadir, Ia baik, Ia bijaksana. Itulah gambaran dari kecukupan pemeliharaan-Nya yang membawa kita kepada gambaran yang terakhir. Di tengah keputusan-keputusan kita, Allah adalah pengharapan kita. Allah adalah pengharapan kita.

Saya ingin membawa anda kembali ke pasal 3 dan saya ingin agar anda melihat adanya dialog yang terus berlangsung antara Ayub dengan sahabat-sahabatnya dan saya ingin anda menangkap sepintas dan kemudian kita akan melihat beberapa bagian lain lagi. Saya ingin anda melihat betapa dalamnya keputus-asaan Ayub. Anda melihat di dalam pasal 3:11, "Mengapa aku tidak mati dalam rahim ibu, atau putus nyawa pada saat kelahiranku?" dan keadaan justru semakin menekan setelah itu. Coba kita lihat pasal 6:8. Dengarkan apa yang dikatakan oleh Ayub. Semua perkataan ini diucapkan oleh Ayub. Ayat 8, "Ah, kiranya terkabul permintaanku dan Allah memberi apa yang kuharapkan! Kiranya Allah berkenan meremukkan aku, kiranya Ia melepaskan tangan-Nya dan menghabisi nyawaku! Itulah yang masih merupakan hiburan bagiku, bahkan aku akan melompat-lompat kegirangan di waktu kepedihan yang tak kenal belas kasihan, sebab aku tidak pernah menyangkal firman Yang Mahakudus." Pasal 6, "Kiranya Allah berkenan meremukkan aku." Pasal 7:13, "Apabila aku berpikir: Tempat tidurku akan memberi aku penghiburan, dan tempat pembaringanku akan meringankan keluh kesahku, maka Engkau mengagetkan aku dengan impian dan mengejutkan aku dengan khayal, sehingga." Coba perhatikan, "sehingga aku lebih suka dicekik dan mati dari pada menanggung kesusahanku. Aku jemu, aku tidak mau hidup untuk selama-lamanya. Biarkanlah aku, karena hari-hariku hanya seperti hembusan nafas saja." Apakah anda pernah merasakan demikian? Hari-hari yang tidak bermakna. Ia bahkan sampai mengatakan, "Aku lebih baik mati saja." Kemudian, mari kita buka pasal 10:20. Ia sangat menginginkan, lihat betapa dalamnya putus asanya di sini, ia sangat menginginkan untuk mati. "Bukankah hari-hari umurku hanya sedikit? Biarkanlah aku, supaya aku dapat bergembira sejenak, sebelum aku pergi, dan tidak kembali lagi, ke negeri yang gelap dan kelam pekat, ke negeri yang gelap gulita, tempat yang kelam pekat dan kacau balau, di mana cahaya terang serupa dengan kegelapan." Mari kita lihat terus bagian selanjutnya, pasal 14:13. Dengarkan apa yang dikatakannya kepada Allah, "Ah, kiranya Engkau menyembunyikan aku di dalam dunia orang mati, melindungi aku, sampai murka-Mu surut; dan menetapkan waktu bagiku, kemudian mengingat aku pula!" Lalu pasal 16 ayat 22, Ayub mengatakan, "Karena sedikit jumlah tahun yang akan datang, dan aku akan menempuh jalan, dari mana aku tak akan kembali lagi." Pasal 17:1, "Semangatku patah, umurku telah habis, dan bagiku tersedia kuburan. Sesungguhnya, aku menjadi ejekan; matakku terpaksa menyaksikan tantangan mereka." Kemudian di pasal yang sama, pasal 17 ayat 13, "Apabila aku mengharap dunia orang mati sebagai rumahku, menyediakan tempat tidurku di dalam kegelapan, dan berkata kepada liang kubur: Engkau ayahku, kepada berenga: Ibuku dan saudara perempuanku, maka di manakah harapanku? Siapakah yang melihat adanya harapan bagiku? Keduanya akan tenggelam ke dasar dunia orang mati, apabila kami bersama-sama turun ke dalam debu." Anda melihat ada perkembangan dari keputus-asaan yang kita lihat di dalam kehidupan Ayub.

Demikianlah dalamnya keputus-asaan Ayub dan hal itu mencapai klimaks di dalam pasal 19. Perhatikan pasal 19:13. Di sinilah Ayub mengatakan semuanya.

"Saudara-saudaraku dijauhkan-Nya dari padaku, dan kenalan-kenalanku tidak lagi mengenal aku. Kaum kerabatku menghindar, dan kawan-kawanku melupakan aku. Anak semang dan budak perempuanku menganggap aku orang yang tidak dikenal, aku dipandang mereka orang asing. Kalau aku memanggil budakku, ia tidak menyahut; aku harus membujuknya dengan kata-kata manis. Nafasku menimbulkan rasa jijik kepada isteriku, dan bauku memualkan saudara-saudara sekandungku. Bahkan kanak-kanak pun menghina aku, kalau aku mau berdiri, mereka mengejek aku. Semua teman karibku merasa muak terhadap aku; dan mereka yang kukasihi, berbalik melawan aku. Tulangku melekat pada kulit dan dagingku, dan hanya gusiku yang tinggal padaku. Kasihanilah aku, kasihanilah aku, hai sahabat-sahabatku, karena tangan Allah telah menimpa aku. Mengapa kamu mengejar aku, seakan-akan Allah, dan tidak menjadi kenyang makan dagingku?"

Ini adalah puncak dari keputus-asaan. Anda bisa merasakan beratnya hal ini, dan kejujuran di dalamnya. Aku tidak bisa melanjutkan kehidupan, aku tidak mau maju terus dalam kehidupan

dan mereka yang tadinya begitu peduli kepadaku sekarang memakan dagingku; puncak dari keputus-asaan.

Jangan salah paham. Ia menyerukan pengharapan di tengah keputus-asaannya dan ia membawa kita ke satu keadaan di sini dan saya ingin anda mendengarkan, apa yang kemudian terjadi. Yang terjadi adalah bagian yang menurut saya paling indah di dalam Kitab Ayub. Perhatikan pasal 23, "Ah, kiranya perkataanku ditulis, dicatat dalam kitab, terpahat dengan besi pengukir dan timah pada gunung batu untuk selama-lamanya! Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya ia akan bangkit di atas debu. Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingku pun aku akan melihat Allah, yang aku sendiri akan melihat memihak kepadaku; mataku sendiri menyaksikan-Nya dan bukan orang lain. Hati sanubariku merana karena rindu." Wow, Ayub menjangkau ke dalam perbendaharaan bahasanya dan ia mengangkat kata yang luar biasa itu, Penebus. Kata yang sama dipakai di dalam kitab Rut yang menjelaskan mengenai pembela mereka yang tertindas, kata yang sama dipakai di dalam kitab Amsal yang menjelaskan mengenai pembela mereka yang lemah, dan kata yang sama dipakai di dalam kitab Keluaran untuk menjelaskan mengenai pembebas dari orang-orang yang tertawan dan Ayub mengatakan, "Aku memiliki Penebus," pembela yang hidup dan "akhirnya"—ini sesuatu yang sangat luar biasa. Semua yang terjadi di dalam kehidupannya itu bukan akhirnya. Ayub mengatakan bahwa segala kesusahan itu bukan akhir. "Akhirnya aku akan melihat Allah." Ia akan melihat Allah dalam keadaan bagaimana? "Juga sesudah kulit tubuhku sangat rusak, tanpa dagingku pun aku akan melihat Allah." Betapa luar biasa gambaran yang disampaikannya. Bisul lenyap, luka hilang, kanker hilang, penyakit sembuh; dan pada akhirnya, setelah kulit tubuhku sangat rusak, dalam dagingku aku akan melihat Allah. Aku akan melihat Dia, dan bukan yang lainnya. Aku akan melihat-Nya dengan mataku sendiri, betapa hatiku merana karena rindu. Inilah gambarannya, inilah pengharapan yang dipegang oleh Ayub di lembah keputus-asaan dan saya yakin ada dua sisi di dalamnya dan saya mau mengajak kita melihat tentang kecukupan Allah dan penderitaan kita.

Dua sisi pengharapan yang kita pegang, yang pertama, ia akan menyembuhkan, Allah akan menyembuhkan tubuh kita. Ia akan menyembuhkan tubuh kita. Ayub berpegang kepada pengharapan ini. Ayub percaya bahwa ia akan memiliki tubuh yang baru, suatu saat akan melihat Allah, dan kita juga tahu akan hal itu. Itulah Injil. Inilah Yesus yang mati di kayu salib, bangkit dari kematian, Tuhan kebangkitan, tubuh kebangkitan. Inilah yang dituliskan di dalam Roma 8:23 dan beberapa ayat setelah itu. Kita tahu bahwa penderitaan kita sekarang tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan di dalam kita. Seluruh makhluk menantikan dengan sangat rindu saatnya anak-anak Allah dinyatakan. Seluruh makhluk mengeluh dengan keluhan yang seperti keluhan melahirkan bahkan sampai saat ini. Bukan hanya itu tetapi kita juga, kita memiliki buah-buah roh yang pertama-tama bertumbuh ke dalam saat kita dengan sangat rindu menantikan saatnya pengangkatan kita sebagai anak, dan apa, dan penebusan, sang Penebus, yang menebus kita. Roma 8. Allah membawa penebusan bagi tubuh kita. Sekarang ada banyak diskusi, banyak debat di jaman kita ini mengenai apakah Allah menyembuhkan orang yang sakit kanker atau penyakit dan wabah lainnya. Banyak orang bertanya apakah Allah bisa menyembuhkan orang-orang yang terkena kanker atau penyakit atau wabah yang lainnya. Apakah jawaban untuk pertanyaan itu? Tentu saja, tidak ada kanker yang tidak bisa diselesaikan oleh Allah. Tidak ada penyakit yang terlalu besar untuk Allah. Jadi apakah boleh berdoa untuk kesembuhan dari penyakit demikian? Tentu saja, minta kepada Allah, berdoa kepada Allah, meminta Dia menyatakan kuasa-Nya. Tetapi ketika anda berdoa demikian, jangan lupakan kebenaran lain yang juga bisa kita lihat di dalam Kitab Ayub. Jangan berdoa seperti yang diajarkan kepada anda oleh Elifas dan Bildad dan Zofar, yang berpikir bahwa kalau anda memiliki cukup iman, kalau anda cukup melakukan kebenaran di dalam kehidupan anda, maka hal itu pasti akan terjadi. Ini Injil yang palsu. Kita sudah melihat hal itu. Injil palsu yang mengatakan bahwa kalau kita percaya maka pasti akan terjadi seperti yang kita inginkan. Miliki cukup iman. Taat kepada Allah; miliki cukup kebenaran dan hal itu akan terjadi. Kenyataannya adalah seperti yang kita lihat di dalam Kitab Ayub, anda bisa saja dengan sepenuh hati dalam ketaatan anda kepada Allah dan sepenuhnya setia dalam ketaatan anda kepada-Nya dan kemudian anda justru menghadapi kanker dalam jenis yang paling buruk di

dalam kehidupan anda sekarang dan anda tidak pernah disembuhkan dari kanker itu sepanjang kehidupan anda. Saya mau mengatakannya sekali lagi. Ini kebenaran. Anda bisa saja sepenuh hati dan sepenuhnya setia dalam ketaatan anda kepada Allah, suami, istri, anak-anak, menghormati Allah dan anda bisa saja tetap diserang penyakit besok, atau pagi ini, bahkan dengan kanker dalam jenis yang paling buruk atau penyakit yang paling parah dan anda tidak pernah sembuh dari penyakit itu seumur hidup anda. Apakah ini berarti bahwa Allah kemudian memilih untuk tidak menyatakan kuasa-Nya di dalam kehidupan anda? Saya yakin sepenuhnya bahwa bukan itu yang terjadi, karena kenyataan yang kita sedang lihat dari Kitab Ayub pasal 3-31 menunjukkan demikian. Bahkan ketika kesakitan dan penderitaan tetap menimpa, bahkan ketika lembah keputus-asaan sudah sangat dalam dan gelap, anda masih memiliki pengharapan dan masih ada kuasa Allah yang saya yakin dalam berbagai cara lebih agung dibandingkan dengan pemberian kesembuhan yang sementara di dalam kehidupan sekarang ini, kuasa dari Allah untuk memelihara dan kemudian di tengah semuanya itu kita bisa mengatakan, "Jika Allah hendak membunuhku, aku berserah saja."

Ada sebuah istilah di jaman ini yang sudah menjadi lazim. Istilah itu adalah pemenang atas kanker dan gagasannya adalah bahwa kalau anda terserang kanker dan kemudian bisa melaluinya, sembuh darinya, maka anda menang. Anda mengalahkan kanker. Masalahnya adalah kalau ada seseorang yang terkena kanker dan kemudian tidak bisa bertahan, ia tidak disebut sebagai pemenang atas kanker. Dia dianggap kalah oleh kankernya. Tetapi tidak demikian. Inilah alasan Alkitabiahnya. Inilah alasannya sehingga kita tahu bahwa orang itu tidak kalah oleh kanker dari apa yang kita pelajari di sini. Kalau anda diserang kanker dan kemudian bisa melaluinya serta sembuh, itu tidak berarti anda menang atas sesuatu. Bahkan, walaupun anda terserang kanker dan kemudian sembuh dan tetap bisa menjalani kehidupan tetapi anda masih tidak menjadikan Allah sebagai harta yang paling mulia, maka anda kalah. Bahkan, bisa dikatakan bahwa kanker dalam satu titik sudah menang karena anda masih yakin bahwa anda akan bisa terus menjalani kehidupan anda sendiri bahkan meski anda sedang jauh dari harta rohani itu, Allah sendiri. Tetapi kalau anda menghadapi kanker dan hal itu mendorong anda untuk menghargai Allah lebih dari kehidupan itu sendiri, lebih dari segala sesuatu yang bisa ditawarkan di dalam kehidupan ini, maka anda sudah menang baik anda bisa sembuh atau meninggal karenanya. Anda menjadi pemenang atas kanker. Anda menang. Ini yang terjadi kepada dua orang yang bernama John Brokaw dan Gwen Brobst. Anda ingin melihat kuasa Allah? Ketika kedua orang itu mendapati bahwa mereka diserang oleh penyakit kanker yang paling mematikan, mereka mengatakan, "Pengharapanku adalah Allah." Ketika mereka diberitahu bahwa kemungkinannya sangat kecil bahwa mereka bisa bertahan, mereka mengatakan, "Pengharapanku adalah Allah" karena penghiburan dan kekuatan dalam menghadapi kanker bukan berasal dari kemungkinan-kemungkinan yang demikian. Penghiburan itu datangnya dari Allah. Ketika mereka menghadapi meja operasi, mereka mengatakan, "Pengharapanku adalah Allah" dan ketika mereka menerima diagnosa yang semakin memburuk dan lebih banyak lagi laporan perkembangan tentang memburuknya keadaan mereka dalam beberapa bulan kehidupan mereka, mereka mengatakan, "Pengharapanku adalah Allah." Ketika orang-orang mengunjungi mereka terbaring tak berdaya, yang mereka katakan adalah "Pengharapanku adalah Allah." Bahkan dalam hembusan nafas terakhir mereka, anda tahu apa yang mereka katakan? "Pengharapanku adalah Allah." Itu namanya menang atas kanker. Itu yang saya sebut menang atas kanker dan saya mengatakan demikian karena ketika mereka menghembuskan nafas terakhir mereka, yang mereka katakan adalah "Pengharapanku adalah Allah," dan setelah mereka menghembuskan nafas terakhir mereka di dunia ini, seketika itu juga mereka diubah dan dibaharui di hadapan Yesus Kristus dan mereka bisa mengatakan, "Aku tahu bahwa Penebusku hidup. Aku tahu Penebusku hidup dan akhirnya aku berdiri sepanjang hidupku di dunia ini bersama dengan Dia, dan setelah kulit dan dagingku habis lenyap sekarang aku melihat Allah. Aku sendiri melihat Allah dengan mataku sendiri. Aku menang atas kanker. Betapa hatiku merana merindukan hal ini." Itu yang namanya menang atas kanker. Itu yang namanya berjalan melalui penderitaan dan melihat kecukupan pemeliharaan Allah. Ia memang menyembuhkan. Ia memberikan kesembuhan kekal. Ia Penyembuh kita. Ia memberikan kesembuhan kekal. Ia akan menyembuhkan tubuh kita, puji Tuhan, dan yang kedua, inilah pengharapan kita, Ia akan menyembuhkan tubuh kita dan kita akan melihat wajah-Nya.

Gambarannya di sini, dengan memandang ke depan kepada Wahyu 22:4. Kalau anda belum menggaris bawahi Wahyu 22:4 di dalam Alkitab anda, lingkari bagian itu dan beri tanda bintang-bintang di sana. Kalau anda tidak menjalani kehidupan anda setiap hari dengan didasarkan kepada pengharapan di dalam Wahyu 22:4, saya mendorong anda untuk memulainya. Lima kata pertama di dalam ayat itu, sangat penting di dalam Perjanjian Baru, "dan mereka akan melihat wajah-Nya." Inilah pengharapan yang membangunkan kita di pagi hari, yang menyertai kita ketika berbaring di malam hari, yang menyertai kita ketika terbaring di rumah sakit, dan menyertai kita melalui berbagai pergumulan demi pergumulan. Akan datang suatu hari dimana aku akan melihat wajah-Nya, aku akan melihat wajah-Nya, aku akan melihat kebesaran-Nya dalam kesempurnaan-Nya. Dan itu membuat kehidupan kita layak dijalani. Di tengah lembah keputus-asaan di dalam kehidupan kita, Dialah pengharapan kita. Dialah pengharapan kita.

Banyak orang sudah mengalami bahwa gambaran tentang kebesaran Allah tidaklah nampak jelas pada masa-masa mudah, melainkan pada masa-masa yang paling sulit. Kiranya mereka menjadi teladan bagi kita, tentang bagaimana memandang kebesaran Allah, memandang wajah Allah dalam masa-masa susah.